GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**: Suara Pembaruan**	**Tgl/Bln/Thn**	**: 2/1/2005**
Subyek	**:**	**Hari**	**: Minggu**
Kata Kunci	**:**	**Halaman**	**: 8**

Tar Ball Ancam Kelestarian Kepulauan Seribu

Belum lagi serbuan sampah dari Jakarta ke kawasan Kepulauan Seribu tuntas diatasi, bahan pencemar lain tiba-tiba menyergap ke sana. Gumpalan minyak beku sudah beberapa kali selama tahun 2004 menghampar luas pada pantai di pulau yang menjadi tempat hunian masyarakat dan di pulau untuk kawasan wisata.



Tar Ball - Kawasan Kepulauan Seribu, Jakarta, selama 2004 lalu, beberapa kali tercemar limbah minyak berupa tar ball. Salah satunya terjadi di Pulau Pramuka pada 11 Oktober 2004. Masyarakat kepulauan yang se-bagian besar menggantungkan hidup mereka pada hasil laut menjadi resah dibuatnya. Seperti dikemukakan Gozali, warga di sana, ketika diterima Menteri Lingkungan Hidup, Rachmat Witoelar, Selasa (21/12) lalu. Dia mengibaratkan pencemaran itu sebagai teror yang bakal mengancam kehidupan masyarakat. "Masyarakat nelayan Kepulauan Seribu tidak bisa mencari ikan ke wilayah lain, seperti dulu lagi. Kami mau tak mau harus mencari ikan di wilayah sendiri. Oleh sebab itu, pencemaran tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, dan pelakunya harus dijatuhi sanksi," tuturnya. Tidak hanya masyarakat nelayan. Warga yang mencari nafkah di sektor pariwisata pun menjadi resah. Kesaksian Ardiansyah, yang kerap memandu selam para wisatawan di sana, limbah minyak yang mencemari kawasan itu pun merusak terumbu karang. "Pencemaran tidak hanya di permukaan saja. Limbah juga menyerang terumbu karang dan tampak di dasar laut di kedalaman sembilan hingga 10 meter," paparnya. Karena keindahan bawah laut juga tercemar, imbuhnya, wisatawan asing, yang banyak menggemari selam, mempercepat liburannya di sana. Hal senada dikemukakan Kumaidi, aktivis lingkungan, yang bersama rekan-rekannya di Yayasan Mangrove, berupaya mempertahankan kelestarian hutan mangrove di Pulau Rambut, Kepulauan Seribu. Di pulau yang menjadi tempat persinggahan burung, tuturnya, pun tercemar limbah minyak. Yang menjadi korban adalah hutan mangrove. Pencemaran oleh limbah sampah saja, tuturnya, sudah mengancam kelestarian mangrove, apalagi tercemar limbah minyak. Daya rusaknya, menurut dia, sangat besar, karena di daerah yang tercemar tak bisa lagi ditanami bibit baru. "Bahkan dari tanaman yang ada tidak kelihatan lagi tunas mudanya," ujarnya. Dan bila kondisi ini dibiarkan belarut-larut, imbuhnya, bukan tak mungkin beberapa tahun ke depan hutan mangrove seluas 18 hektare di sana benar-benar habis.

Tujuh Kali

Kepala Taman Nasional Kepulauan Seribu, Sumarto, lebih pusing lagi. Sebagai penanggung jawab kawasan pelestarian alam seluas 107,498 hektare - luas kawasan taman nasional 15 persen dari luas Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta - telah mencatat tujuh kali gumpalan minyak berupa tar ball menghampar di kawasan yang berfungsi sebagi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hanyati dan ekosistemnya. Namun dia tidak tinggal diam. Sumarto berkoordinasi dengan Bupati Kepulauan Seribu, kepolisian dan pihak Kementrian Lingkungan Hidup, di samping Departemen Kehutanan sebagai instansi induknya. "Kepulauan Seribu kan masih wilayah Jakarta yang secara internasional dikenal sebagai ibu kota negara," tuturnya. Limbah minyak berupa *tar ball*, ujarnya, mengapung di permukaan laut Kepulauan Seribu dan terdampar di pulau-pulau kecil. *Tar ball* yang mengapung itu mematikan biota-biota laut yang ada di dalamnya. Dalam catatannya, pencemaran minyak terjadi sejak Desember 2003 dan terus terjadi hingga April dan Mei 2004. Pencemaran juga terulang kembali pada Oktober dan November 2004 lalu.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP